

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI *REWARD* (الجانزة) DAN *PUNISHMENT* (العقاب)

Sitti Diyan Dwi Jayanti

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan penelitian lapangan dilatar belakangi rendahnya pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam materi bahasa arab di MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar dengan permasalahan : 1) Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan pemberian penghargaan dan hukuman pada siswa kelas VIII Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar. 2) Untuk mengetahui apakah pemberian penghargaan dan hukuman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dua siklus. Setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek pada penelitian ini pada siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan tes (*pre test dan post test*). Adapun hasil yang didapatkan menggunakan *reward* dan *punishment* sebagai metode untuk meningkatkan hasil belajar bahasa arab sebagai berikut sebelum menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dengan rata-rata nilai persentase sebesar 55,5%, setelah menggunakan *reward* dan *punishment* pada siklus I rata-rata nilai persentase sebesar 60,5% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa dengan persentase sebesar 81,3% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar.

Kata Kunci : *reward* dan *punishment*, Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab

ABSTRAK

This study applies field research against the background of the low understanding of students in participating in Arabic language learning so that it affects students' understanding of Arabic material at MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar with the following problems: 1) To determine the learning process by giving awards and *punishments* to class VIII students of Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar. 2) To find out whether giving rewards and *punishments* can improve the learning outcomes of class VIII students at Mts Muallimin Muhammadiyah Makassar.

The type of research used is classroom action research (*Classroom Action Research*) which consists of two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were students of class VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar. The data collection techniques used are interviews, observation sheets, documentation and tests (*pre test and post test*). The results obtained using reward and *punishment* as a method to improve Arabic learning outcomes are as follows before applying the reward and *punishment* system with an average percentage value of 55.5%, after using reward and *punishment* in the first cycle the average percentage value of 60.5% with sufficient category, while in the second cycle the average value of students with a percentage of 81.3% in the good category. Thus, it can be concluded that using reward and *punishment* in the learning process can improve student learning outcomes in class VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar.

KEYWORDS : reward and *punishment*, Improving Arabic Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Latar Belakang (خلفية البحث)

Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*response*) berdasarkan hukuman-hukuman mekanistik. *Stimulus* tidak lain adalah lingkungan terhadap belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, *response* adalah akibat dan dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulus*. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku S-R(stimulus-respons).¹

Menurut S. Nasution mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecapakan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi.²

Dalam firman Allah QS At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹ M. Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 57.

² Feida Noorlaila isti'dah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan yang dijalankan selama proses belajar dan menjadi peran penting dalam prosesnya. Hasil belajar dapat dilakukan melalui ujian atau tes yang diberikan guru kepada siswanya, dari tes tersebut menjadi gambaran pemahaman siswa selama proses belajar.

Keberhasilan suatu proses belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri siswa sendiri, meliputi minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan sekitar siswa meliputi, keluarga, masyarakat, pergaulan, ekonomi dan sebagainya. Dalam mencapai keberhasilan belajar diperlukan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dorongan guru sangat berperan penting dalam

https://www.google.co.id/books/edition/TEORI_TEO RI_BELAJAR_DALAM_P ENDIDIKAN/pInUDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teori+hasil+belajar+menurut+ahli&prints=frontcover

mewujudkan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rendahnya pemahaman siswa mengenai pelajaran bahasa arab sangat berdampak dengan hasil belajar di kelas, siswa belum terbiasa dengan bahasa asing, dikarenakan siswa lebih sering menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa sehari-hari atau media pembelajaran yang tidak mendukung.

Pengalaman belajar yang disertai dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa ini sangat penting dalam kegiatan belajar siswa, sebab pengalaman belajar tersebut dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong ketercapainnya suatu hasil belajar.³

Dalam menunjang hasil belajar siswa dikelas, guru dapat menggunakan sarana metode pembelajaran yang tepat dan menumbuhkan suasana belajar yang efektif dan kreatif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disiplin ilmu dan menumbuhkan jiwa kreatifitas.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII Mts muallimin Muhammadiyah Makassar, pada pembelajaran bahasa arab peneliti menemukan permasalahan yang terjadi selama proses belajar berlangsung, yaitu kurangnya pemahaman siswa masih kurang, selain itu hanya beberapa siswa yang aktif dalam belajar, dan kurangnya kedisiplinan mengenai pengumpulan tugas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif menggunakan *reward* (penghargaan/ الجائزة) dan *punishment* (hukuman / العقاب) sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar bahasa arab dan membentuk karakteristik agar terbentuknya sikap tanggung jawab dan mampu mengembangkan spiritual mereka sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab

Dalam melakukan suatu pembelajaran butuh proses yang maksimal untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai. Baik guru maupun peneliti butuh sebuah metode untuk dapat menghidupkan suasana kelas. Proses belajar yang dilakukan secara manual, belum tentu dapat menghidupkan kelas menjadi efisien.

Hasil wawancara dari beberapa siswa kelas VIII A, siswa mengutarakan bahwa “guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dalam menggunakan metode tersebut ada beberapa siswa yang dapat paham dan tidak, ada juga yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Menurut siswa dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam proses belajar siswa merasa cukup tertarik dan muncul jiwa menantang agar semangat belajar. Siswa juga merasa senang apabila mendapatkan point tambahan dan terutama mendapatkan hadiah, dan merasa malu apabila mendapat hukuman bila tidak dapat menjawab pertanyaan. Dan

³ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h.27

siswa dapat merasa sulit mengikuti proses belajar apabila mendapatkan kosa kata yang susah, sehingga perlu pengulangan untuk dapat memahaminya”

Dari hasil wawancara siswa dapat disimpulkan bahwa metode yang diajarkan oleh guru beberapa siswa kurang dipahami terutama dengan kosa kata yang sulit, sehingga perlu pengulangan untuk dapat paham dan siswa merasa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam proses belajar, sesame siswa tertantang untuk mendapatkan point di setiap pertemuan dan siswa juga merasa malu apabila diberikan hukuman baik penambahan tugas maupun berdiri di hadapan teman-temannya. Dan dapat disimpulkan dengan penggunaan *reward* dan *punishment* dalam belajar sangat bermanfaat untuk meningkatkan belajar siswa agar lebih aktif.

Hasil wawancara dengan bapak Muzakkar Y, S.Ag., S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Arab “penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses belajar tentunya digunakan dalam kelas akan tetapi belum efisien dalam penerapannya. Akan tetapi, dengan penggunaan metode tersebut bisa membuat siswa lebih bersemangat belajar dan dapat meningkatkan kedisiplinan maka akan bagus dan berdampak ke siswa. Tentunya dengan penambahan point dan memberikan sebuah hadiah dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk berlomba-lomba dalam belajar, dan ada juga dapat siswa yang sering mendapatkan hukuman pastinya akan merasa malu dengan teman yang sering mendapatkan hadiah atau point. Untuk pembelajaran bahasa arab

sendiri bagi siswa adalah bahasa yang jarang digunakan dan masih sulit, terutama ada kaidah-kaidah yang belum pernah diajarkan dan itu salah satu siswa sulit untuk memahami pembelajaran.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan *reward* dan *punishment* secara tepat dan efisien dapat menumbuhkan semangat baru bagi siswa dan menjadi cambukan bagi siswa yang bermalasan agar dapat berlomba-lomba dengan kawannya.

Siklus I menunjukkan hasil rata-rata siswa kelas VIIIA MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar mencapai 55,5%. Selama proses belajar berlangsung peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam kelas yaitu masih banyak siswa yang belum hafal bilangan angkat dalam bahasa arab dan menjadi kendala dalam materi yang akan diajarkan, sehingga perlu pengulangan kembali. Adapun kelebihan setelah apabila siswa mendapatkan hukuman disebabkan belum hafal maka siswa akan lebih semangat menghafalnya. Maka dari hasil observasi siklus I ini perlunya dilanjutkan ke siklus II untuk dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

Siklus II ini menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar ialah 81,3% yang menunjukkan bahwa proses belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I dengan nilai persentase ketuntasan 60,5%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar.

B. *Reward* (الجائزة)

1. Pengertian *Reward* (تعريف الجائزة)

Dalam kamus bahasa Inggris Kata *Reward* artinya hadiah, penghargaan, ganjaran atau upah, dalam bahasa Arab *reward* adalah احترام, ثناء, ثواب, جائزة, وجاه.⁴ Sedangkan menurut Sadirman penghargaan adalah suatu bentuk motivasi belajar yang dapat diberikan oleh guru.⁴

Reward adalah salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran dalam menciptakan suasana yang menyenangkan melalui pendekatan kecintaan, perhatian, dan kasih sayang. *Reward* atau ganjaran merupakan salah satu langkah strategis yang ditekankan.⁵

Menurut pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa *reward* adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Pemberian *reward* ini secara otomatis juga berdampak serta berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi siswa agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik atau positif yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam teori behaviorisme dikenal dengan stimulus dan respon yang artinya tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan (*reinforcement* dari lingkungan). Itulah mengapa dalam kegiatan belajar diperlukan *reward* sebagai stimulus untuk memperkuat respon.⁶

Reward dalam dunia pendidikan adalah metode dalam meningkatkan motivasi bagi siswa. Dalam pemberian *reward* kepada siswa sendiri sebagai bentuk apresiasi terhadap sesuatu hal yang baik atau telah berhasil mencapai suatu target. Metode ini dapat menilikn perasaan, senang, bahagia dan dapat menjadi motivasi agar melakukan kebaikan tersebut secara berulang-ulang. *Reward* bertujuan agar seseorang dapat meningkatkan usahanya kembali untuk memperbaiki dan meningkatkan pencapaiannya. Syaikh Muhammad bin Al-Utsaimin menjelaskan bahwa hadiah bisa menyebabkan persatuan dan saling cinta, bahkan terkadang memberikan hadiah lebih utama dari pada sedekah pada keadaan tertentu. Beliau berkata : “Karena hadiah merupakan sebab persatuan dan rasa cinta. Apapun yang dapat menjadi sebab persatuan dan rasa cinta antar kaum muslimin, maka ini dianjurkan. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda “*Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai*”. Terkadang memberi hadiah itu lebih baik dan terkadang sedekah itu lebih baik (pada keadaan tertentu).

Dalam melakukan metode ini seorang guru harus mempunyai strategi dan metode dalam mengaplikasikannya dalam kelas. Adanya strategi dalam suatu Pembelajaran agar tercapainya tujuan suatu pembelajaran

⁴ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. 2012), h. 15.

⁵ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 57.

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 182 .

tersebut dan menjadi kunci untuk memperoleh suatu keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward* (مبادئ الجائزة)

Dalam pemberian *reward* perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian *reward*, antara lain:

- a. Penilaian didasarkan pada 'prilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', 'anak pinta' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebautkan secara langsung *prilaku* anak yang membuatnya memperoleh hadiah.⁷
- b. Pemberian penghargaan atau hadiah ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.
- c. Penghargaan berupa perhatian. Alternative bentuk hadiah terbaik

bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, 'Subhanallah', 'Alhamdulillah', 'indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

- d. Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seseorang seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- e. Disandarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.⁸

3. Bentuk-bentuk *Reward* (اشكال الجائزة)

Reward merupakan sebuah bentuk apresiasi kepada siswa sebagai penghargaan atas pencapaian dan keberhasilan yang telah dilaluinya dan sebagai motivasi agar tetap termotivasi dan meningkatkan kembali hasil belajarnya. Terdapat beberapa bentuk *reward* menurut Amir Daien Indrakusuma yaitu:

- a. Pujian

⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 80.

⁸ *Ibid*, h. 83-84.

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Penghargaan yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama berbentuk penobatan yaitu anak mendapat penghormatan di depan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya pada acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c. Hadiah

Hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa barang lain seperti kaos, permainan dan juga bisa berupa uang.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini disebut juga penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.⁹

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *reward* dapat diklasifikasi menjadi dua macam yaitu *reward* berupa pujian (Gerakan tubuh, pujian, penghormatan) dan *reward* berupa benda (Hadiah, memberi angka dan tanda penghargaan). Dan yang paling penting dalam penerepan *reward* ini bagaimana peran guru dalam mengimplikasinya dalam proses pembelajaran agar belajar tetap berjalan kondusif dan tidak terlalu berlebihan dan mengaplikasikannya pada saat waktu yang tepat.

4. Syarat-Syarat pemberian *reward*

Dalam memberikan *reward* (penghargaan) seorang guru harus menentukan penghargaan yang ideal yang dapat diberikan kepada siswa, agar tidak timbul rasa cemburu dan iri antar sesama siswa. Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru) sebelum memberikan penghargaan kepada siswa, yaitu:

1. Perhargaan kehendak disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek

⁹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h. 32-34.

yang menunjukkan keistimewaaan prestasi.

2. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
3. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4. Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan.
5. Penghargaan benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
6. Penghargaan harus diganti (bervariasi)
7. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
8. Penghargaan harus bersifat pribadi.
9. Penghargaan social harus segera dibagikan.
10. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat
11. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.¹⁰

5. Tujuan *Reward*

Tujuan *reward* yang harus dicapai adalah menumbuhkan sikap gemar belajar kepada siswa, bukan hanya sekedar memberikan hadiah dan pujian dan melupakan aspek terpenting yaitu agar siswa termotivasi untuk lebih giat mencapai keberhasilan yang ingin diraih. Dengan pemberian *reward* juga dapat menumbuhkan sikap positif antara siswa dan guru, sehingga

terciptanya sikap saling hormat dan timbulnya kasih sayang antar sesama.

Tujuan yang harus dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intristic dari motivasi ekteristik, dalam artian siswa melakukan sesuatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.¹¹

6. Kelebihan dan Kekurangan *reward*

Kelebihan dan kekurangan pemberian *reward* dalam pendidikan. Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Di antaranya adalah:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh puian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santn atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 163.

¹¹ Tri Setiyowati, dkk, *Penggunaan Reward terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*

Usia Dini (5-6 Tahun), Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

kontribusinya dalam memperlancar tujuan pendidikan.

Disamping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.¹²

C. Punishment (العقاب)

1. Definisi *punishment* (تعريف العقوبة)

Dalam kamus bahasa Inggris kata *punishment* sebagai hukuman. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab yaitu حَبْسٌ، حَدٌّ، عِقَابٌ، خَبْسٌ، عِقَابٌ dan قِصَاصٌ . Dalam perfektif siswa hukuman adalah hal yang paling tidak menyenangkan dan membuat siswa merasa takut akan hukuman tersebut.

Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹³ Metode *punishment* yang bersifat dorongan negatif ini akan memberikan efek yang baik untuk tidak mengulang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat anak. Pemberian hukuman akan membaut anak menjadi kapok (jera),

artinya sebuah upaya pendidik (guru) dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi.¹⁴

Metode *punishment* ini biasanya digunakan pada saat seseorang melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma. Adapun tujuan dari metode ini adalah agar menimbulkan sikap jera pada diri seseorang agar mereka tidak melakukan perbuatannya kembali. Jadi adanya hukuman yang dilakuakn harus bersifat pedagogies, yaitu untuk perbaikan dan mendidik anak ke arah yang lebih baik. Dalam mendidik anak seorang guru atau orang tua boleh memukul anak dengan pukulan yang tidak kerasa dan menyakitkan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk teguran, apabila nasehat tidak dapat diterima lagi.

Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 73 Allah berfirman :

لِّيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 99.

¹³ Ibid, h. 150.

¹⁴ Rasimin, *Kontekstualisasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Salatiga. h. 24.

Berdasarkan ayat ini, Allah swt., menginspirasi kepada umat manusia, khususnya para pendidik agar menyampaikan materi pembelajaran secara kondisional dengan prinsip kasih sayang dan juga prinsip ketegasan. Dengan kata lain, ia harus menyajikan materi pembelajaran dengan baik sesuai situasi dan kondisi para siswa yang mampu memahami materi yang diteladkan disajikan dan mampu mengembangkan potensinya dengan baik, adakalanya ia juga harus bersikap tegas kepada siswa yang tidak serius di dalam mengikuti proses pembelajaran atau bahkan melalaikan perintahnya dengan cara memberikan peringatan atau jika perlu dengan memberinya hukuman yang sifatnya mendidik sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh mereka, sehingga mereka akan menjadi sadar akan pentingnya sebuah proses pendidikan bagi mereka dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut di waktu proses pembelajaran yang lain.¹⁵

Hukuman atau *punishment* boleh saja dilakukan dalam pendidikan sebagai sarana mendidik siswa agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi harus diperhatikan dalam memberikan hukuman, bukan hanya sekedar teguran semata, akan tetapi dapat memotivasi siswa agar lebih maksimal dalam menjalankan pembelajaran dan lebih serius. Hukuman juga sebagai bentuk kasih sayang guru ke siswa, karena guru ingin melihat siswanya tumbuh dan berkembang dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat untuk masyarakat kelak.

¹⁵ Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), h. 88.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Berikut merupakan prinsip-prinsip dalam memberikan *punishment*, yaitu :

- a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dahulu.
- b. Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari perilaku anak, bukan 'pelaku'nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
- c. Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.
- d. Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan

terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman ke anak, dalam keadaan anak tidak siap. Mendialogkan praturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.¹⁶

3. Bentuk-bentuk Punishment (اشكال العقاب)

Menurut Soemanto terdapat dua bentuk hukuman yang dapat diberikan kepada anak yang melanggar yaitu:

- a. Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemohan, atau ancaman.
- b. Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali satuan mainan
- c. atau mencegah anak untuk bermain bersama teman-temannya.¹⁷

Menurut Suharsimi Arikunto adapun bentuk dan jenis hukuman yang dapat diberikan guru kepadamuruid yaitu:

- a. Pengurangan skor atau penurunan peringkat.

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktekkan di sekolah terutama diterapkan ketika siswa terlambat

datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas.

- b. Pengurangan Hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera siswa. Dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan pungurangan yang tepat bagi setiap siswa.

- c. Hukuman Berupa Denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna "pembayaran".

- d. Pemberiaan Celaan

Dalam hubungan ini digabungkan dengan hukuman yang lainnya siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi siswa yang akan dapat celaan. Hukuman ini guru menuliskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus atau keanehan (*anecdotal record*).

- e. Penahanan Sesudah Sekolah

Hukuman ini hanya dapat diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru.¹⁸

Adapun hukuman yang bersifat negative yaitu: a) Menampar, b) Mencubit, c) Memukul, d) Kejut listrik, e) Bak mandi

¹⁶ Aiman Fikri, *Reward Dan Punishment Dalam Perfektif Pendidikan Islam (IMPLEMENTA SI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN)*, jurnal pendidik an dan kajian islam, Vol. 1 No. 1 (july) <https://jurnal.staira.hmaniyah.ac.id/index.php/alulum>. (diakses 18 Januari 2022).

¹⁷ Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta:1998), h.217.

¹⁸ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980), h. 175.

dingin d) Paparan suara keras, e) Menjambak, f) Melempar, g) Mempermalukan, h) Merendahkan, i) Mengejek, j) Mengancam, k) Memberi nama panggilan yang buruk, l) Merendahkan Pelecehan seksual.¹⁹

Dalam pemberian hukuman merupakan cara yang paling terakhir yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan anak. Hukuman yang diberikan sebagai ganjaran atau kesalahan yang sudah dilakukan atas atas kesalahannya, yang sebelumnya sudah diberikan peringatan untuk tidak mengulangnya.

4. Tujuan *Punishment* (hukuman)

Segala perbuatan yang dilakukan dengan kesengajaan dan memiliki unsur tertentu pasti memiliki tujuan. Sama halnya dengan *punishment* (hukuman). Hukuman bukan hanya menakuti siswa, akan tetapi *punishment* (hukuman) ini bertujuan untuk membentuk perilaku siswa dan mengarahkan mereka menjadi pribadi yang disiplin.

Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) itu sendiri adalah mendisiplinkan dan mengubah pola tingkah laku siswa yang negative menjadi positif, sehingga timbul dalam diri siswa sifat tanggung jawab dan disiplin.

Hukuman sangat berguna dilaksanakan apabila ada tindakan yang tidak baik dan terus berulang dan berakibat buruk untuk dirinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini peran guru sangat besar dalam mengarahkan siswa, terutama menentukan hukuman yang pas buat siswa, bukan hanya

mendapat jera tetapi dapat menjadi motivasi bagi dirinya.

5. Syarat-Syarat Pemberian *Punishment*

Beberapa syarat-syarat dalam pemberian hukuma menurut Amin Danien yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang. Kita memberikan hukuman kepada anak, bukan Karena ingin menyakiti hati anak, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Kita menghukum anak demi untuk kebaikan, demi kepentingan anak, demi masa depan anak. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- b. Pemberian hukman harus didasarkan kepada alasan "keharusan". Artinya, sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa digunakan. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan, bahwa kita jangan terlalu terbiasa dengan hukuman. Kita tidak boleh terlalu murah dengan hukuman. Hukuman, kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.
- c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, tetapi sebaliknya hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan negative pada anak. Misalnya saja

¹⁹ Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 46.

menyebabkan rasa putus asa pada anak, rasa rendah diri dan sebagainya.

- d. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah yang merupakan hakikat dari tujuan pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatan-perbuatannya yang salah itu, dan dengan keinsyafan ini anak berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- e. Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu dari anak tersebut. Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu pun akan sanggup berbuat baik seperti kawan-kawannya yang lain.²⁰

Adapun hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan memberikan hukuman yaitu:

- a. Macam dan besar kecilnya pelanggaran: besar dan kecilnya pelanggaran akan menentukan berat dan ringannya hukuman yang harus diberikan.
- b. Pelaku pelanggaran
- c. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran.

- d. Hukuman diberikan yang mungkin timbul dalam hukuman: pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negative pada diri anak.
- e. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang depagogis: hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua.
- f. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan : hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.²¹

Dalam memberikan hukuman guru harus memilih dan menentukan hukuman yang tepat untuk diberikan kepada siswa yang melanggar, sehingga hukuman dan kesalahan yang didapat setimpal dan tidak menimbulkan rasa marah pada siswa. Dan guru harus meminimalisir hukuman badan yang dapat memberikan rasa sakit pada siswa terkecuali apabila hukuman itu ada pilihan terakhir dikarena semua peringatan yang telah diberikan tetap di ulangi.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment* (hukuman)

Pemberian hukuman kepada siswa pasti memiliki kelebihan apabila diterapkan dengan baik yaitu:

- 1) Hukuman menjadi bahan intropeksi untuk siswa, dan belajar dari kesalahannya.
- 2) Siswa tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

²⁰ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Malang : Usaha Nasional, 1973), h. 155.

²¹ *Ibid*, h. 157.

- 3) Siswa termotivasi untuk tidak malas lagi, dan lebih rajin.

Adapun kekurangan pemberian *punishment* (hukuman) yaitu:

- 1) Pemberian hukuman secara terus menerus menimbulkan sikap tertekan kepada diri siswa, sehingga timbul rasa dengki dan hilangnya rasa hormat.
- 2) Hilangnya sikap percaya diri siswa, terutama dihadapan teman-temannya.
- 3) Hilangnya sikap semangat dan bersikap malas.

2. Peningkatan hasil belajar bahasa arab dengan pemberian *reward* dan *punishment*

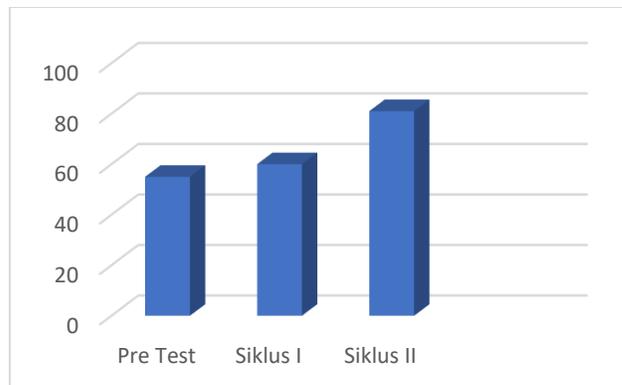
Rekapan hasil belajar siswa dalam peningkatan hasil belajar, terlihat pada table di bawah ini sebagai berikut :

Table 4.8

Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Siklus I dan II

No	kriteria	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai hasil Belajar	55,5	60,5	81,3
2	Ketuntasan nilai belajar	7	12	27

Dari hasil tabel diatas dapat dijelaskan pesentase nilai siswa di tes awal sebanyak 55,5% dengan jumlah ketuntasan 7 dan belum tuntas 21. Penilaian siklus I dengan persentase nilai 60,5 dengan jumlah ketuntasan 12 dan belum tuntas 16. Penilaian siklus II dengan pesentase 81,3 dengan jumlah ketuntasan 27 dan belum tuntas 1. Maka dilihat dari hasil penelaian maka siklus II menempati peningkatan hasil belajar siswa.



PENUTUP DAN KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan *reward* dan *punishment* sebagai penunjang dalam proses belajar pada mata pelajaran bahasa arab kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar, maka dengan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar. *Reward* dan *punishment* sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan point atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Dan memberikan hukuman berupa penambahan tugas, dan hukuman yang telah disepakati bersama siswa, agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan meminimalisir ketidak disiplin siswa. Pada proses belajar terdapat dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II yang dimana setiap pertemuannya dua kali pertemuan dan setiap pertemuan menggunakan materi yang berbeda.
2. Peningkatan hasil belajar bahasa arab menggunakan *reward* dan *punishment* menunjukkak persentase keberhasilan.

Pada tes awal menunjukkan persentase 55,5% dan belum mencapai nilai KKM, tes Siklus I persentase nilai 60,5% dan belum mencapai standard nilai KKM, dan pada Siklus II nilai persentase 81,3% dan pada tahap ini nilai persentase mencapai nilai standart KKM sekolah. Maka penggunaan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar merupakan metode yang efektif untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Malang : Usaha Nasional, 1973)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980), h. 175.
- Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017)
- Aiman Fikri, *Reward Dan Punishment Dalam Perfektif Pendidikan Islam (IMPLEMENTA SI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN)*, jurnal pendidik an dan kajian islam, Vol. 1 No. 1 (july) <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum>. (diakses 18 Januari 2022).
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Feida Noorlaila isti'dah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).
- Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- https://www.google.co.id/books/edition/TEORI_TEORI_BELAJAR_DALAM_PENDIDIKAN/pInUDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teori+hasil+belajar+menurut+ahli&prints=frontcover.
- M. Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Rasimin, *Kontekstualisasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Salatiga. .
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. 2012).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta: 1998).
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).
- Tri Setiyowati, dkk, *Penggunaan Reward terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (5-6 Tahun)*, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.